

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI LANSIA
PADA MAJELIS DHUHA BANTUL YOGYAKARTA**



Skripsi Diajukan Kepada:

Fakultas Tarbiyah (IIQ) An Nur Bantul Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

SAMSUL ADI SAPUTRA

14. 10. 876

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) AN NUR BANTUL
YOGYAKARTA**

2018

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Samsul Adi Saputra
NIM : 14. 10. 876
Tempat/ Tgl Lahir : Lampung Timur, 10 Maret 1995
Jurusan : Tarbiyah
Prodi/Semester : PAI/VIII
Alamat Rumah : Gunung Sugih Besar Sekampung Udik Lampung Timur
Alamat Yogyakarta : PP. An Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta
Judul Skripsi : Pendidikan Agama Islam Bagi Lansia Pada Majelis Dhuha Bantul Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bantul, 20 Juli 2018
Saya yang menyatakan,



Samsul Adi Saputra
NIM. 10.10. 876

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI LANSIA PADA MAJELIS DHUHA BANTUL
YOGYAKARTA**

Disusun Oleh:

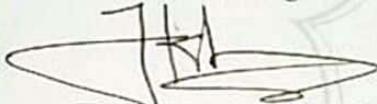
SAMSUL ADI SAPUTRA

NIM: 14.10.876

Telah dimunaqosyahkan pada hari Selasa, tanggal 7 Agustus 2018 dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An Nur Yogyakarta

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang



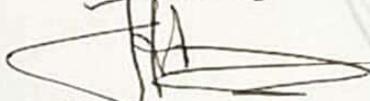
H. M. Ikhsanudin, MSI
NIY: 06.30.38

Sekretaris Sidang



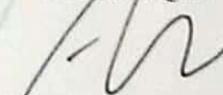
M. Tsani I.D., M.Pd.I
NIY: 16.30.73

Pembimbing I



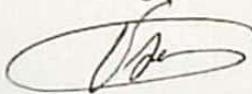
M. Ikhsanudin, M.S.I
NIY: 03.30.22

Pembimbing II



Subhan Ashari, Lc. M.Pd.I
NIY: 16.30.72

Penguji I



Dr. H. Munjahid, M.Ag
NIY: 03.30.22

Penguji II



A. Shofiyuddin Ichsan, MA
NIY: 16.30.72



MOTTO

*“PENDIDIKAN MERUPAKAN HARTA
PALING MAHAL UNTUK HARI TUA.”*

PERSEMBAHAN

*Dengan segenap cinta kupersembahkan karya
sederhana ini kepada:*

*Bapak, ibu, dan keluarga, guru, sahabat, semoga selalu
diberi iman Islam, serta almamater yang kubanggakan*

Institut Ilmu Al-Qur'an An Nur.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam skripsi ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan bahasa Arab ke bahasa Latin. Penulisan transliterasi Arab-Latin di sini menggunakan transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543 b/U/1987 dengan sedikit perubahan dari penulis. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan tunggal

Huruf	Arab	Nama Huruf latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	SY	es dan ye
ص	ṣad	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Dengan koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
---◌---	Fathah	a	A
---◌---	Kasrah	i	I
---◌---	Dammah	u	U

Contoh:

= *kataba*

يَا هَبْ = *ya habu*

= *su'ila*

= *ukira*

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
◌-◌ي	Fathah dan ya	ai	a dan i
◌-◌و	Kasrah dan wawu	iu	a dan u

Contoh:

كَيْفَ = *kaifa*

هَؤُلَاءِ = *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

- a. *Fathah* + huruf *alif*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti رجال *rij lun*
- b. *Fathah* + huruf *alif layyinah*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti موسي *mūsā*
- c. *Kasrah* + huruf *ya' mati*, ditulis = i dengan garis di atas, seperti مجيب *muj bun*
- d. *Dammah* + huruf *wawu* mati, ditulis = u dengan garis di atas, seperti: قلوبهم *qul buhum*

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

- a. Ta' Marbutah hidup

Ta' Marbutah yang hidup atau yang mendapat harakah *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah “t”.

- b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h” Contoh: طلحة *Talhah*

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh: *Raudah al-jannah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

= *rabbana*

= *kabbara*

6. Penulisan Huruf Alif Lam

A. Jika bertemu dengan huruf *qamariyah*, maupun *qomariyah* ditulis dengan metode yang sama yaitu tetapi ditulis al-,

seperti :

الكريم الكبير = *al-kar m al-kab r*

= *al-ras l al-nisa'*

B. Berada di awal kalimat, ditulis dengan huruf kapital,

seperti :

العزير الحكيم = *al-Az z al-hak m*

C. Berada di tengah kalimat, ditulis dengan huruf kecil,

seperti :

يحب المحسنين = *Yuhib al-Muhsin n*

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

= *syai'un*

= *umirtu*

8. Penulisan Kata atau Kalimat

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan. Dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut ditulis dengan kata sekata. Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ = *Wa innall ha lahuwa khairu al-R ziq n*

فَأَوْفُ الْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ = *Fa 'auf al-Kaila wa al- M z n*

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, seperti huruf kapital yang digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu

didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

= *wam Muhammadun ill Ras l*

ABSTRAK

Samsul Adi Saputra, Pendidikan Agama Islam bagi Lansia pada Majelis Dhuha Bantul Yogyakarta. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) An Nur Yogyakarta, 2018.

Pada saat seseorang telah menemui masa tua, otomatis fisik dan psikis akan menurun sehingga akan merepotkan dan menjadi masalah bagi orang di sekitarnya, dengan begitu perlu adanya tempat yang membantu lansia lebih bermanfaat dan produktif. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti kegiatan agama Islam pada Majelis Dhuha Bantul, dengan jumlah jamaah mayoritas adalah lansia. Karena masih jarang adanya pendidikan agama Islam bagi lansia.

Penelitian ini mengambil jenis penelitian (*field research*) dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah pengasuh, pengurus, dan jamaah Majelis Dhuha Bantul, dengan teknik *purposive sampling*. Kemudian pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisa data menggunakan model Miles dan Huberman (*interaktif*) melalui tahap-tahap sebagai berikut: mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kemudian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi sumber.

Berdasarkan penelitian dengan menggunakan metode sebagaimana di atas, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: 1) Pendidikan agama Islam bagi lansia pada Majelis Dhuha Bantul dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari senin dengan kegiatan rutin yaitu: alat u a, membaca *asmāul husnā*, tadarus Al-Qur'an, bedoa dan sujud syukur, pengajian ceramah, dan berinfaq. Kegiatan pendidikan agama Islam pada Majelis Dhuha ini menggunakan metode sebagai berikut: ceramah, diskusi, *'ibrah*, pembiasaan, keteladanan. 2) Faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di Majelis Dhuha Bantul yaitu: tidak ada syarat untuk jadi jamaah, banyak waktu luang yang di miliki lansia, jamaah terdiri dari pengusaha, sarana prasarana yang mencukupi, dana yang mencukupi, semangat pengurus dan jamaah, Majelis Dhuha Bantul memberikan doa hajat bagi jamaah. Sedangkan faktor penghambat yaitu: jamaah yang sudah lanjut usia, kesibukan pribadi jamaah, kurangnya khusuk dari beberapa jamaah, adanya beberapa jamaah yang masih sangat awam (fikih). 3) Dampak pendidikan agama Islam bagi lansia pada Majelis Dhuha Bantul yaitu: menambah ketebalan iman dan kenyamanan hidup, wawasan agama Islam bertambah, berkegiatan positif, terbiasa melaksanakan alat u a. Saran-saran dari peneliti yaitu: 1) Perlunya perencanaan pengembangan program yang lebih matang. 2) Perlunya menggunakan acuan kitab dalam memberikan ceramah. 3) Lebih baiknya alat u a dilaksanakan berjamaah agar jamaah dapat mencontoh langsung dari Imam.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Lansia.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT Sang Maha Pencipta. Kepada-Nya kita memohon ampunan, perlindungan, dan petunjuk.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Pembawa berita kebenaran dan embun penyejuk terhadap keimanan umatnya. Semoga rahmat dan ampunan juga tercurahkan kepada keluarga beserta para sahabat beliau.

Dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa skripsi yang peneliti tulis masih jauh dari kata sempurna. Akan tetapi ucap syukur *alhamdulillah*, akhirnya peneliti dapat menyelesaikannya dengan harapan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi yang membacanya. *Amn*.

Selanjutnya, penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, pengarahan, dorongan, dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih patut untuk peneliti ucapkan kepada berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah berperan bagi peneliti dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih kepada:

1. *Syaikh wa murabbihi* KH. Nawawi Abdul Aziz *al-Hafidh*, selaku pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta,

yang selalu menjadi sosok penyemangat dan tauladan bagi peneliti untuk selalu belajar tanpa kenal lelah.

2. Ibu Nyai Hj. Walidah *almar mah*, Ibu Nyai Hj. Zumrotun, Bapak K.H. ‘Ashim Nawawi, Bapak K.H. Yasin Nawawi, Bapak K.H. Mu’thi Nawawi, Bapak K.H. Muslim Nawawi, beserta *uriyyah* lain yang telah dengan ikhlas mendoakan dan membimbing dalam proses mengaji.
3. Bapak Drs. H. Heri kuswanto, M.Si selaku Rektor Institut Ilmu Al Qur’an An-Nur, yang menjadi sosok motivasi bagi peneliti.
4. Bapak Dr. H. Munjahid, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al Qur’an An-Nur yang telah banyak memberikan inspirasi.
5. Bapak Ali Mustaqim, M.Pd.I selaku Kaprodi PAI Institut Ilmu Al Qur’an An- Nur yang telah memberikan motivasi bagi peneliti.
6. Bapak H. M. Ikhsanudin, MSI selaku pembimbing I, yang telah dengan teliti membimbing dan mengoreksi karya sederhana ini.
7. Bapak Muh. Subhan Ashari, Lc., M.Pd.I selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan terhadap penelitian ini.
8. Segenap dosen serta civitas akademika Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur’an An-Nur yang telah memberikan ilmu, pengalaman serta wawasan selama peneliti belajar, semoga dapat menjadi ilmu yang bermanfaat dan mampu menjadi wasilah serta amal jariyah kepada Allah SWT. *Am n.*
9. Bapak H. Buchori Al-Zahrowi, selaku ketua Majelis Dhuha Bantul, yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti.

10. Bapak Muhtarom, selaku Imam Majelis Dhuha Bantul, yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
11. Segenap pengurus Majelis Dhuha Bantul Yogyakarta, yang telah banyak membantu dan memudahkan peneliti dalam memahami objek penelitian ini.
12. Bapak dan ibu yang senantiasa mencurahkan kasih sayang yang tiada tara kepada peneliti serta mengajarkan pentingnya kesabaran dan keikhlasan pada peneliti. *Maaf jika ananda belum bisa membahagiakan bapak dan ibu sepenuhnya.*
13. Adikku Rizky Ahmad Firdaus dan Ramadani. *Terimakasih untuk doanya semoga kalian tumbuh menjadi anak yang berilmu dan sholeh.*
14. Dek Nisa, Zainab, Riva, Luth, Yumna, Hanif, Yunus, Wachid, Kang Rofiq, Kang Shodiq, Kang Himawan, Kang Anto, dan Pak Tsani, terimakasih untuk motivasi, masukan, dukungan, dan cerita pengalaman yang telah diberikan, sehingga skripsi ini bisa selesai pada waktunya.
15. Semua Mahasiswa dan santri An-Nur, terimakasih semua dukungannya.

Dengan kerendahan hati, peneliti haturkan terima kasih yang tak terhingga, tanpa kalian mungkin karya ini belum tentu bisa terwujud. Semoga Allah membalas segala kebaikan kalian dengan pahala dan kasih sayang dari-Nya.

Bantul, 20 Juli 2018

Peneliti



Samsul Adi Saputra
NIM. 10.10.876

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
ABSTRAK	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR TABEL.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI LANSIA	
A. Pendidikan Agama Islam.....	19

B. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	22
C. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	23
D. Metode Pendidikan Agama Islam	25
1. Metode Tanya Jawab	26
2. Metode Ceramah dan Diskusi.....	27
3. Metode Diskusi	27
4. Metode ‘ <i>Ibrah</i>	28
5. Metode Pembiasaan	28
6. Metode Keteladanan	29
E. Lanjut Usia	30
F. Masalah-masalah Pada Lanjut Usia.....	31
1. Masalah Psikologis	31
2. Masalah Ekonomi	32
3. Masalah Sosial	32
4. Masalah Kesehatan	33
G. Sikap Keagamaan di Usia Lanjut.....	33

BAB III GAMBARAN UMUM MAJELIS DHUHA BANTUL

A. Letak dan Keadaan Geografis.....	36
B. Sejarah Berdiri & Perkembangan Majelis Dhuha Bantul....	37
C. Visi dan Misi Majelis Dhuha Bantul	41
D. Struktur Kepengurusan	42
E. Fungsi dan Tata Kerja Pengurus Majelis Dhuha Bantul	45
F. Jamaah Majelis Dhuha Bantul	52

G. Lokasi Pelaksanaan Majelis Dhuha Bantul	53
H. Sarana Prasarana.....	56

BAB IV HASIL ANALISIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI LANSIA PADA MAJELIS DHUHA BANTUL

A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Lansia pada Majelis Dhuha Bantul	58
B. Pra pelaksanaan.....	59
C. Pelaksanaan.....	60
D. Pasca Pelaksanaan.....	65
E. Pendidikan Agama Islam pada Majelis Dhuha Bantul	66
C. Metode Pendidikan di Majelis Dhuha Bantul	69
D. Faktor Penghambat dan Pendukung.....	74
E. Dampak Pendidikan Agama Islam bagi Lansia	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran	85
C. Penutup	85

DAFTAR PUSTAKA

CURICULUM VITAE

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Peta lokasi Pusat Majelis Dhuha Bantul
- Gambar 2 Pusat lokasi Majelis Dhuha Bantul (PP. AD Dhuha Pajangan Bantul)
- Gambar 3 Petugas among tamu menyambut kedatangan jamaah
- Gambar 4 Jamaah sedang melaksanakan salat duha
- Gambar 5 Imam Majelis Dhuha yang sedang membacakan permintaan doa jamaah
- Gambar 6 Jamaah ibu-ibu sedang tadarus Al-Qur'an dan *Asmāul husnā*
- Gambar 7 Jamaah bapak-bapak sedang tadarus Al-Qur'an dan *Asmāul husnā*
- Gambar 8 Ustaz Muhammad Thohir sedang memberikan ceramah kepada jamaah
- Gambar 9 Rapat keuangan antar pengurus Majelis Dhuha Bantul
- Gambar 10 Jamaah berangsur pulang setelah kegiatan selesai
- Gambar 11 Jamaah putri berangsur pulang setelah kegiatan selesai
- Gambar 12 Buku panduan jamaah Majelis Dhuha Bantul
- Gambar 13 Salah satu isi dari buku panduan jamaah Majelis Dhuha Bantul
- Gambar 14 Peneliti Wawancara dengan H. Buchori Al-Zahrowi

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Lokasi kegiatan Majelis Dhuha Bantul

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak bagi semua kalangan, mulai dari anak kecil, orang dewasa, termasuk para orang tua, tidak peduli mereka kaya atau miskin, tidak peduli mereka sibuk atau pengangguran, karena memang pendidikan merupakan suatu keharusan dan hak bagi setiap manusia. Dalam kehidupan dan kegiatan yang begitu padat harus diiringi dengan kegiatan amaliah yang bersifat ruhani agar kehidupan dapat seimbang antara kebutuhan duniawi dan akhirat. Untuk menyeimbangkan antara kebutuhan duniawi dan akhirat maka dibutuhkan suatu rutinitas yang memang mengajak untuk ingat kepada Allah SWT, dan mengingat bahwa kehidupan sebenarnya bukan hanya di dunia namun juga di akhirat.

Agama Islam tidak mengenal batas akhir dalam hal menempuh pendidikan. Karena mengingat tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan agama Islam adalah terbentuknya akhlak yang mulia. Pembentukan itu membutuhkan rentang waktu yang tidak sebentar, maka dari itu tidak ada larangan belajar walaupun dalam usia yang sudah tidak muda lagi. Hal ini seirama dengan hadis yang mengatakan bahwa *“tuntutlah ilmu mulai dari buaian hingga liang lahat”*, dari hadis tersebut mengisyaratkan bahwa belajar

mengajar tidak terbatas oleh ruang kelas dan usia, melainkan di mana saja dan siapa saja tidak mengenal batas usia.¹

Menjadi tua adalah bagian dari fase kehidupan, di mana lanjut usia merasa dirinya terasingkan dan terabaikan serta mudahnya sakit. Masalah tersebut dikarenakan dari segi fisik dan psikis mengalami penurunan hal tersebut salah satu akibat dari penuaan.² Sehingga lanjut usia akan menimbulkan masalah tidak bisa mandiri, dan akan merepotkan keluarga masyarakat juga lingkungannya, masalah tersebut memang wajar karena pada masa penuaan akan timbul keterbatasan fisik maupun psikis. Namun bagaimanapun orang yang sudah lanjut usia tetap memiliki hak untuk beraktifitas dan belajar.

Berdasarkan hal di atas maka dibutuhkan sebuah lembaga yang bisa memberikan kegiatan positif terhadap para lansia kegiatan tersebut bisa berupa pendidikan keagamaan, hal ini sangat penting karena mengingat pendidikan adalah hak bagi semua orang tanpa mengenal batasan umur. Maka adanya pendidikan Islam bagi lansia adalah gebrakan baru yang harus didukung dan dikembangkan, arahnya dari pendidikan lansia bukan untuk menjadikan mereka ustaz atau penceramah, akan tetapi lebih kepada praktis agama, guna membantu memecahkan masalah agama bagi lansia, selain itu

¹Siti Maryam, "Model Pendidikan Islam Bagi Lansia di Daruut Tauhid Bandung", *Tarbawy*, Vol. 1, No 2, 2014, hlm 176.

²Siti Partini suadirman, *Psikologi Lanjut Usia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hlm. 9.

pendidikan agama Islam menjadi penting sebagai sarana untuk menambah wawasan agama bagi para lansia dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.³

Majelis Dhuha adalah Majelis yang merangkul masyarakat dari berbagai kalangan tidak memperdulikan dari NU dan Muhammadiyah atau yang lainnya, dan jamaah yang memiliki latar belakang yang berbeda dapat melakukan rutinitas amaliah bersama yang dilakukan setiap satu minggu sekali, amaliah ini dilaksanakan pada pagi hari setiap hari Senin dalam setiap satu minggunya waktu tersebut disesuaikan dengan permintaan para jamaah karena dari jamaah sendiri berlatar belakang wirausaha dan pensiunan.⁴

Lokasi kegiatan Majelis Dhuha berpindah-pindah mulai dari Pondok Pesantren AD Dhuha Pajangan Bantul, masjid Agung Bantul, Rumah Kampung di Jalan Bantul, kemudian menyesuaikan siapa dari para jamaah yang bersedia menjadi tuan rumah, namun walaupun tempatnya selalu berpindah-pindah Majelis Dhuha tetap berpusat di pondok pesantren AD Dhuha Pajangan Bantul Yogyakarta.⁵

Majelis Dhuha mulai ada pada awal tahun 2010, berawal dari gagasan salah satu pendirinya yaitu bapak H. Buchori Al-Zahrowi yang merupakan pengusaha roti AFLAH, dengan berlatar belakang pendidikan beliau yaitu dakwah Islam, maka beliau memiliki inisiatif untuk membuat suatu

³Siti Maryam, "Model Pendidikan Islam Bagi Lansia di Daruut Tauhid Bandung"...hlm 177.

⁴Wawancara dengan Ust. Muhtarom, Pengasuh Pondok Pesantren AD Dhuha sekaligus Imam Majelis Dhuha Bantul Yogyakarta tanggal 13 Desember 2017 pukul 16.30- 17.20 WIB di Pondok Pesantren AD Dhuha.

⁵Wawancara dengan Ust. Muhtarom, Pengasuh Pondok Pesantren AD Dhuha sekaligus Imam Majelis Dhuha Bantul Yogyakarta tanggal 13 Desember 2017 pukul 16.30- 17.20 WIB di Pondok Pesantren AD Dhuha.

komunitas yang menjadi siar Islam, kemudian beliau mulai mengajak beberapa teman yang juga sama-sama pengusaha dan mulai membuka Majelis Dhuha. Tidak heran jika rata-rata dari para jamaah Majelis Dhuha adalah wirausaha.⁶

Dengan hadirnya Majelis Dhuha ini menjadi sebuah wadah bagi masyarakat luas untuk menimba ilmu, meningkatkan iman, saling mengenal menambah saudara atau teman, dan menambah amal kebaikan melalui amaliah serta kegiatan lain yang ada di dalamnya. Kegiatan yang dimulai setiap Seninnya dalam setiap Minggu, dimulai pada pukul 08.30 WIB-10.30 WIB, di dalamnya diisi dengan kegiatan agama mulai dari alat u a kemudian amaliah bersama hingga pengajian serta doa, yang mana dalam proses berdoa para jamaah diberi kesempatan untuk mengajukan permohonan doa pribadi sehingga ada kepuasan tersendiri dari para jamaah.⁷

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada Majelis Dhuha Bantul yang berjudul "*Pendidikan Agama Islam bagi Lansia pada Majelis Dhuha Bantul Yogyakarta*". Dengan maksud untuk mengetahui pendidikan agama Islam bagi jamaah lansia pada Majelis Dhuha Bantul, serta untuk mengetahui apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi lansia pada

⁶Wawancara dengan Ust. Muhtarom, Pengasuh Pondok Pesantren AD Dhuha sekaligus Imam Majelis Dhuha Bantul Yogyakarta tanggal 13 Desember 2017 pukul 16.30- 17.20 WIB di Pondok Pesantren AD Dhuha.

⁷Wawancara dengan Ust. Muhtarom, Pengasuh Pondok Pesantren AD Dhuha sekaligus Imam Majelis Dhuha Bantul Yogyakarta tanggal 13 Desember 2017 pukul 16.30- 17.20 WIB di Pondok Pesantren AD Dhuha.

Majelis Dhuha Bantul, serta dampak dari kegiatan pendidikan di Majelis Dhuha Bantul terhadap jamaah lansia.

B. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan agama Islam bagi lansia pada Majelis Dhuha Bantul Yogyakarta?
2. Faktor-faktor apa yang menghambat dan mendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi lansia pada Majelis Dhuha Bantul Yogyakarta?
3. Bagaimana dampak pendidikan agama Islam bagi lansia pada Majelis Dhuha Bantul Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

- a) Untuk menganalisis Pendidikan Agama Islam bagi Lansia di Majelis Dhuha Pajangan, Bantul, Yogyakarta
- b) Untuk menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Lansia di Majelis Dhuha Pajangan, Bantul, Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara praktis

- a) Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan kontribusi bagi Majelis pendidikan dan pemerhati pendidikan dalam melaksanakan

pendidikan agama Islam, terutama pendidikan agama Islam bagi lansia.

- b) Memberikan motivasi bagi pendidikan Majelis Dhuha agar selalu berusaha memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan bagi lansia serta mampu mengantisipasi faktor-faktor yang sekiranya dapat menghambat pendidikan agama Islam bagi lansia.

2. Secara teoritis

Memperkaya khasanah pemikiran dan memberikan pengetahuan mengenai pendidikan agama Islam, bagi lansia pada majelis-majelis pendidikan agama Islam yang ada saat ini dan yang akan datang, guna meningkatkan kualitas masyarakat lansia Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengamatan peneliti, penelitian tentang Pendidikan Agama Islam bagi Lansia pada Majelis Dhuha Pajangan Bantul Yogyakarta, belum pernah dilaksanakan namun ada beberapa karya ilmiah dan penelitian yang sejenis diantaranya:

Skripsi dengan judul “*Pendidikan Agama Islam oleh Komunitas Inspirator MIPA pada Anak-anak Marjinal di Kampung Ledhok Timoho Kelurahan Muja Muju Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta*”⁸ oleh Sabar Setiyorini mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses pelaksanaan pendidikan agama Islam yang

⁸Sabar Setiyorini, *Pendidikan Agama Islam Oleh Komunitas Inspirator MIPA Pada Anak-anak Marjinal di Kampung Ledhok Timoho Kelurahan Muja Muju Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015.

dilakukan oleh komunitas MIPA pada anak-anak marjinal di kampung Ledhok Timoho. Dari penelitian yang menggunakan metode kualitatif tersebut diperoleh hasil bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam oleh komunitas inspiratory MIPA dilaksanakan setiap sore selama 90 menit dengan system *one on one*. Materi yang diberikan meliputi keimanan, ibadah, Al-Quran dan akhlak. Metode yang digunakan yaitu nasihat, pembiasaan, tanya jawab darma wisata, bernyanyi dan hafalan.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pada tempat penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Sabar Setiyorini bertempat di kampung Ledhok Timoho dan subyek yang diambil adalah pada kalangan anak-anak, sedangkan tempat penelitian yang peneliti teliti bertempat di Pajangan Bantul Yogyakarta, serta subyek yang dituju ialah kalangan lansia.

Skripsi dengan judul "*Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap Disiplin Salat Mualaf di Majelis Muhtadin Yogyakarta*"⁹ oleh Fairuz Tsaqilah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. Fokus penelitian ini terletak pada pendidikan agama Islam yang berada di Majelis Muhtadin Yogyakarta kepada para mualaf. Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan agama Islam pada mualaf di Majelis Muhtadin yaitu proses mengajarkan materi-materi baik yang bersifat teori praktek serta keteladanan sebagai upaya untuk memberikan pemahaman serta mengarahkan dan mengajarkan seseorang agar berperilaku sesuai tuntunan agama dan dapat mengatur hidupnya dengan berpegang pada

⁹Fairuz Tsaqilah, *Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Disiplin Salat Mualaf di Majelis Muhtadin Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2016.

pedoman agama serta faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan banyak yang datang dari mualaf sendiri dikarenakan ketidakhadiran, disiplin waktu para mualaf masih kurang dan manajemen waktu yang belum stabil.

Titik pembeda antara penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada tempatnya, jika penelitian di atas terletak di Majelis Muhtadin Yogyakarta, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan terletak di Majelis Dhuha Pajangan Bantul Yogyakarta, dan penelitian di atas subyeknya pada para mualaf sedangkan subyek penelitian yang peneliti lakukan pada masyarakat muslim yang bukan mualaf.

Skripsi dengan judul "*Peran Majelis Dhuha Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Bagi Para Pengusaha Di Kabupaten Bantul*"¹⁰ oleh Halimah mahasiswi Fakultas Tarbiyah STIQ An Nur Yogyakarta, 2016. Fokus penelitian adalah peran Majelis Dhuha Bantul dalam pengembangan pendidikan agama Islam bagi para pengusaha di kabupaten Bantul. Dari penelitian yang menggunakan metode kualitatif tersebut diperoleh hasil bahwa upaya Majelis Dhuha dalam pengembangan pendidikan agama Islam bagi para pengusaha di kabupaten Bantul antara lain dengan cara tidak formal, ceramah atau kuliah umum, diskusi atau tukar pikiran, kursus atau sekolah secara teratur. Peran Majelis Dhuha dalam pengembangan pendidikan agama Islam bagi para pengusaha di kabupaten Bantul yaitu: sebagai salah satu sarana untuk memantapkan akidah dan keimanan jamaahnya, mencerahkan hati jamaahnya dengan adanya tausiyah, sebagai tempat

¹⁰Halimah, *Peran Majelis Dhuha Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Bagi Para Pengusaha Di Kabupaten Bantul*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah STIQ An Nur Yogyakarta, 2016.

menimba ilmu dan berbagi pengalaman bagi pesertanya dalam bidang usaha mengajarkan tentang indahnya berbagi, serta sebagai cambuk agar senantiasa bersyukur atas segala nikmat-Nya.

Walaupun tempat penelitian di atas sama dengan tempat yang peneliti lakukan namun masih sangat terlihat perbedaannya, jika penelitian di atas dilaksanakan pada Majelis Dhuha dengan objek penelitiannya adalah para jamaah pengusaha, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ini mengambil Majelis Dhuha Bantul dengan objek lansia.

Skripsi dengan judul "*Pendidikan Agama Islam pada Kelompok Pensiunan di Majelis Taklim Jamaah Walisongo Bantul Yogyakarta*"¹¹ oleh Asma, mahasiswi Fakultas Tarbiyah STIQ An-Nur Yogyakarta, 2016. Fokus penelitian ini lebih kepada pendidikan agama Islam kepada para lansia yang sudah pensiun. Hasil dari penelitian ini adalah kegiatan pendidikan agama Islam pada Majelis Taklim Jamaah Walisongo Bantul meliputi kegiatan pengajian rutin yang terdiri dari rangkaian amaliah berupa *tabrruk bi alfatihah*, pembacaan solawat, *ratib al-haddad*, *asmāul husnā*, pembacaan al-quran, mengkaji tafsir *al-ibriz*, pengajian kitab hadis pembacaan *al-barzanji*, tahlil dan doa, serta senam lansia, selain itu terdapat rutinitas ziaroh dan sowan kyai yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, serta faktor yang mendukung berjalannya pelaksanaan pendidikan agama Islam pada Majelis taklim jamaah Walisongo yaitu adanya minat dari para jamaah serta didukungnya dengan kendaraan pribadi, dan beberapa faktor yang menjadi

¹¹Asma, *Pendidikan Agama Islam Pada Kelompok Pensiunan di Majelis Taklim Jamaah Walisongo Bantul Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah STIQ An Nur Yogyakarta, 2016.

penghambat yaitu kesehatan para jamaah yang sudah mulai lemah dan terbenturnya kesibukan pribadi dari para jamaah.

Titik pembeda dari penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada subyek dan tempatnya, jika penelitian di atas subyek yang dituju adalah para jamaah Majelis taklim yang sudah masuk kategori para lansia dan yang sudah pensiun dari pekerjaan, serta letak penelitian, penelitian di atas dilakukan di Majelis taklim jamaah Walisongo Bantul, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan terletak di Majelis Dhuha Bantul, dan yang peneliti jadikan subyek adalah para jamaah Majelis Dhuha yang sudah lansia namun masih bekerja.

Skripsi dengan judul "*Persepsi Jamaah Majelis Dhuha Bantul Terhadap Hadis alat u a*"¹² oleh Anas Sohiban, mahasiswa Fakultas Ushuluddin STIQ An Nur Yogyakarta, 2015. Fokus penelitian ini lebih kepada persepsi jamaah Majelis Dhuha Bantul terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad Saw, yang membahas tentang alat u a. Dari penelitian yang menggunakan metode kualitatif tersebut diperoleh hasil bahwa persepsi jamaah Majelis Dhuha Bantul dalam memahami hadis-hadis tentang alat u a beragam, yaitu: kunci meraih rezeki yang halal, sedekah bagi persendian tubuh, keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, ampunan dosa. Serta manfaat yang didapatkan oleh jamaah Majelis Dhuha Bantul adalah: jasmani menjadi sehat serta rohani terasa senang, bertumbuhnya tingkat keimanan serta

¹²Anas Sohiban, *Persepsi Jamaah Majelis Dhuha Bantul Terhadap Hadis alat u a*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin STIQ An Nur Yogyakarta, 2015.

ketaqwaan, tercukupinya kebutuhan dunia dan akhirat, mampu mendirikan sebuah yayasan.

Walaupun tempat yang peneliti laksanakan sama dengan penelitian di atas namun masih ada perbedaan yang sangat signifikan yaitu pada fokusnya, jika penelitian di atas lebih fokus kepada persepsi Jamaah Majelis Dhuha Bantul terhadap hadis alat u a, maka penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus kepada pendidikan agama Islam pada Majelis Dhuha Bantul.

F. Metode Penelitian

Agar penelitian yang peneliti lakukan dapat selesai, menjawab persoalan yang telah peneliti rumuskan serta menghasilkan kesimpulan yang valid dengan rumusan yang sistematis maka dibutuhkan sebuah metode yang tepat, adapun metode yang akan peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dengan judul dan rumusan masalah yang peneliti rumuskan, maka penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mencari dimana peristiwa-peristiwa yang menjadi obyek penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan informasi langsung dan terbaru tentang masalah yang berkenaan.¹³ Dan menggunakan pendekatan kualitatif (*kualitatif research*), yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

¹³Talizuduhu Ndraha, *Research, Teori, Metodologi, Administrasi* (Jakarta : Bina Aksara, 1981), hlm.116.

berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁴

Peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, yang bertujuan untuk mencari hakikat atau esensi dari pengalaman.¹⁵ Penelitian ini lebih ditekankan pada pendeskripsian data yang akan diperoleh tanpa mengadakan suatu perlakuan tertentu. Dengan demikian hasil yang diharapkan adalah suatu deskripsi mengenai pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Lansia di Majelis Dhuha Bantul.

2. Subjek Penelitian

Maksud dari subjek penelitian adalah orang atau siapa saja yang menjadi sumber dari data penelitian yang diperoleh. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu, teknik pengambilan sampel sumber data dengan beberapa pertimbangan tertentu.¹⁶ Kemudian yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh Pondok Pesantren Dhuha Pajangan Bantul, ketua dan pengurus Majelis Dhuha Bantul, serta jamaah Majelis Dhuha Bantul.

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 6.

¹⁵J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 83.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2013) hlm. 218-219.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.¹⁷ Metode pengumpulan data merupakan salah satu aspek penting dalam proses penelitian, agar hasil penelitian yang diharapkan dapat akurat serta dapat dipakai sebagai laporan penelitian, metode penelitian yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a) Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.¹⁸ Peneliti menggunakan metode observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan sumber data sehingga data yang diperoleh lengkap, tajam dan mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.¹⁹ Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dengan cara mengamati pelaksanaannya kegiatan Pendidikan Agama Islam bagi Lansia di Majelis Dhuha Pajangan Bantul.

¹⁷Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta : Teras, 2009), hlm. 57.

¹⁸Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 105.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 227.

b) Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁰ Teknik penelitian yang peneliti gunakan adalah wawancara *semistruktur interview*, yaitu jenis wawancara yang sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur.²¹

Peneliti lebih condong memilih metode ini karena ingin lebih mendapatkan data dan permasalahan yang lebih terbuka dengan berdasarkan pemikiran dan serta informasi yang informan berikan. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dengan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Lansia di Majelis Dhuha Bantul.

Adapun sumber yang peneliti wawancara adalah pendiri, pengurus, imam serta jamaah Majelis Dhuha Bantul, dari sumber tersebut peneliti mendapatkan data serta informasi yaitu sejarah berdirinya Majelis Dhuha Bantul, jumlah kepengurusan Majelis Dhuha Bantul, agenda yang akan dilaksanakan, lokasi kegiatan, dan cerita pengalaman dari beberapa jamaah terkait dengan pendidikan agama Islam yang ada di Majelis Dhuha Bantul.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm.231.

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm.233.

c) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang²² Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumentatif meliputi: letak geografis, sejarah berdiri, visi misi, sistem kepemimpinan dan struktur organisasi, kondisi pelaksanaan, guru, para jamaah, sarana prasarana, serta hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Lansia di Majelis Dhuha Bantul.

d) Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.²³ Analisis data dari hasil penelitian ini dilakukan berdasarkan model analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang tahapannya sebagai berikut

- 1) Mereduksi data dengan cara mengumpulkan, merangkum, membuang data yang tidak perlu dan memfokuskan pada data-data yang sesuai untuk dianalisis. Data yang telah direduksi diharapkan akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- 2) Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini berupa

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm.240.

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 224.

uraian singkat dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami.

- 3) Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.²⁴

e) Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi, yaitu teknis pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber. Sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong menurut Patton adalah triangulasi berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.²⁵ Berikut adalah langkah-langkah untuk mencapai triangulasi sumber:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 247-252.

²⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 330.

- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berbeda, orang pemerintahan.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran dalam penulisan skripsi, maka peneliti gambarkan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama, pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pendahuluan pada bab ini merupakan kerangka awal dari penelitian yang nantinya akan dikembangkan pada bab-bab selanjutnya.

Bab kedua, membahas tentang kajian teoritik mengenai pendidikan agama Islam yang meliputi: pengertian, tujuan, ruang lingkup, dan metode. sedangkan kajian teoritik mengenai lanjut usia meliputi: pengertian, masalah-masalah pada lanjut usia, dan sikap keagamaan di usia lanjut. Kajian teori yang dipaparkan pada bab ini nantinya akan dijadikan sebagai landasan untuk menganalisis penelitian yang akan diteliti.

Bab ketiga, berisi kondisi dan gambaran umum Majelis Dhuha Pajangan Bantul, dalam hal ini meliputi letak geografis, sejarah berdiri dan berkembangnya, visi misi dan tujuan, struktur organisasi, dan sistem manajemen serta sarana prasarana.

Bab keempat, berisi tentang laporan hasil penelitian yang meliputi: jamaah Majelis Dhuha, pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi lansia pada Majelis Dhuha, Metode yang digunakan dan materi yang diberikan, faktor-faktor yang mendukung serta menghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi lansia pada Majelis Dhuha, dan dampak dari pendidikan agama Islam pada Majelis Dhuha Bantul terhadap jamaah lansia.

Bab kelima, berisi penutup dalam sistematika keseluruhan bahasan skripsi ini, di dalamnya meliputi kesimpulan dan saran-saran.